

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kesehatan menyebabkan terjadinya selektivitas tinggi dalam memilih bahan pangan yang berasal dari hewan. Masyarakat konsumen lebih senang memilih produk ternak khususnya daging ayam yang mempunyai kandungan lemak dan kolesterol yang rendah. Produk ayam kampung yang berupa daging merupakan bahan pangan yang tepat sebagai pilihan konsumen, disamping kandungan lemak yang rendah juga memiliki rasa yang khas dan lebih disenangi dibanding produk daging lain, oleh sebab itu potensi dan prospek pengembangan ayam kampung sangat menjanjikan dimasyarakat mendatang, namun kelemahannya adalah umur potong yang lama kurang lebih 5 bulan baru dapat dipasarkan.

Berdasarkan pertimbangan tersebut perlu diupayakan jalan keluar untuk meningkatkan populasi dan produktivitas ayam kampung. Satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan budidaya ayam kampung super atau ayam kampung persilangan. Ayam kampung super dihasilkan dari perkawinan antara pejantan ayam kampung dengan betina ras petelur. Tujuan persilangan untuk mempercepat laju pertumbuhan dan umur potong yang lebih pendek secara komersial yaitu sekitar 2 bulan dengan rasa daging yang sama dengan tetuanya (ayam kampung) tanpa merubah sumber genetik asli, oleh sebab itu budidaya ayam kampung super (ayam persilangan) diharapkan dapat meningkat produksi untuk memenuhi permintaan konsumen di Indonesia. Peningkatan populasi ayam kampung dari

tahun 2008 sampai tahun 2011 sebanyak 243.423–274.893 ekor dengan presentase kenaikan 12,9%, kontribusi ayam kampung terhadap produksi unggas yaitu 6,91% (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2012). Namun, sampai saat ini produk ayam kampung dapat dinyatakan belum mencukupi permintaan konsumen. Ayam kampung persilangan juga tidak lepas dari aspek manajemen pemeliharaan yang baik, program vaksinasi, dan pemberian ransum yang berkualitas baik guna menunjang laju pertumbuhan agar tercapai bobot potong dalam waktu lebih cepat. Aspek penunjang untuk percepatan pertumbuhan biasanya menggunakan *feed additive* yang berupa antibiotik. Berhubung dewasa ini antibiotik sudah tidak direkomendasikan untuk ternak, khususnya ternak unggas karena dapat meninggalkan residu di dalam tubuh, sehingga perlu mengganti antibiotik dengan alternatif yang lain. Alternatif pengganti antibiotik yang alami dan ramah kesehatan adalah dengan pemakaian prebiotik.

Prebiotik adalah komponen pangan yang berfungsi sebagai substrat mikrobial yang menguntungkan di dalam usus. Komponen pangan yang mempunyai sifat prebiotik antara lain inulin, *fructo-oligosaccharides* (FOS), *gluco-oligosaccharides* (GOS) dan laktulosa. Potensi utama inulin adalah dapat dijadikan *high fructose syrup* (HFS) (Ricca *et al.*, 2007; Yuan *et al.*, 2006). Inulin banyak terdapat pada umbi bunga dahlia (*Dahlia spp. L.*), umbi Jerusalem artichoke (*Helianthus tuberosus*), chicory (*Chicoryum intybus L.*), dandelion (*Taraxacum officinale Weber*), umbi yacon (*Smallanthus sanchifolius*), dan dalam

jumlah kecil terdapat didalam bawang merah, bawang putih, asparagus, pisang, dan gandum (Kaur, 2002).

Prebiotik dapat dimanfaatkan melalui fermentasi oleh bakteri menguntungkan dalam saluran pencernaan ayam, sehingga populasi bakteri patogen menjadi berkurang yang berdampak pada perkembangan saluran pencernaan lebih baik. Saluran pencernaan yang baik dan sehat diharapkan mampu meningkatkan kecernaan nutrisi ayam persilangan yang ditandai dengan peningkatan produktivitas. Inulin mampu menyediakan bahan serat lebih banyak untuk dapat difermentasi oleh mikrobia usus, sehingga menghasilkan asam lemak rantai pendek *short chain fatty acid* (SCFA) dan menyebabkan penurunan pH yang mampu menghambat bakteri patogen dan meningkatkan bakteri asam laktat (BAL). Peningkatan bakteri asam laktat mendukung enzim *bile salt hidrolase* (BSH) yang merupakan garam empedu terkonjugasi. Dekonjugasi garam empedu lebih mudah terbuang bersama ekskreta, proses ini mengakibatkan semakin banyak dibutuhkan kolesterol untuk membentuk garam empedu sehingga kolesterol dalam serum menurun. Flickinger *et al.* (2003) mengemukakan bahwa pemberian aditif *fructo-oligosaccharides* (FOS) dalam ransum broiler dapat meningkatkan bobot badan dan menurunkan deposisi lemak daging. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian mengenai pemberian inulin sebagai prebiotik terhadap peningkatan produktivitas ayam persilangan yang sehat berdasarkan parameter kecernaan lemak dan massa lemak daging.

Tujuan penelitian adalah mengkaji pengaruh pemberian inulin dari umbi bunga dahlia dalam bentuk tepung maupun ekstrak, yang dapat meningkatkan

kualitas pertumbuhan ayam kampung persilangan, berdasarkan deposisi lemak dalam daging. Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan informasi para peternak ayam kampung khususnya dan peternak ayam persilangan pada umumnya, bahwa pemberian inulin dari umbi bunga dahlia baik untuk meningkatkan kualitas dilihat pencernaan lemak dan rendahnya massa lemak daging. Hipotesis penelitian adalah pemberian umbi bunga dahlia baik dalam bentuk tepung maupun ekstrak yang tepat sebagai sumber inulin sehingga menurunkan massa lemak daging.